

BERTEOLOGI DALAM KONTEKS INDONESIA YANG MULTIKULTURAL¹

Puplius Meinrad Buru

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero

Maumere 86152, Flores, NTT

pos-el: inrad.78@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v19i1.197.72-100>

Abstrak: This article aims at introducing the content and purpose of the *Apostolic Constitution Veritatis Gaudium* (Joy of Truth), namely the renewal of theological faculties and ecclesiastical institution of higher education. This renewal needs to be brought into the public sphere, so that it can be realized by paying attention to the socio-cultural context of the local Church. By analyzing qualitatively data collected through the study of literature and employing the contextual theological approach, it is concluded that the Catholic Church in Indonesia, especially the theological faculties as well as Catholic higher education institutions need to intensify dialogue in theology and in preaching, to build solidarity, networking and inter- and trans-disciplinary cooperation with other institutions. Through dialogue theology will be more context-oriented and the preaching will be an invitation to others to deepen God's self-revelation in the history, culture and the local social context. In this way, the Gospel or the Good News would be Joy of Truth (*Veritatis Gaudium*) for all people.

Keywords: *Veritatis Gaudium, the joy of truth, contextual theology, theology and culture, church in Indonesia, multicultural, dialog, catholic education.*

1 Tulisan ini pernah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Asosiasi Filsafat dan Teologi Indonesia (AFTI) pada 13 Maret 2020 di Pematang Siantar (Fakultas Filsafat Universitas St. Thomas Medan – Sumatera Utara).

PENDAHULUAN

Pada 27 Desember 2017 Paus Fransiskus mengeluarkan Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium*² (*Sukacita Kebenaran, disingkat VG*) tentang universitas dan fakultas-fakultas gerejawi. Tujuannya adalah untuk membarui pendidikan tinggi gerejawi yang berorientasi pada perubahan konteks pewartaan Gereja di zaman yang terus berubah secara radikal ini. Konstitusi ini menjadi semacam “up date” atau “aggiornamento” bagi Konstitusi *Sapientia Christiana* (29-4-1979) dari Paus Yohannes Paulus II tentang aturan lembaga pendidikan tinggi gerejawi. Program pembaruan ini merupakan realisasi harapan dari Paus Benediktus XVI yang diungkapkan beberapa tahun sebelumnya dalam kuliah umum di Universitas Regensburg, Jerman (12 September 2006).³ Dalam *Kuliah Regensburg* itu, Paus Benediktus XVI memotivasi para filsuf dan teolog untuk melihat kembali hubungan antara iman, akal budi dan universitas atau lembaga pendidikan tinggi gerejawi dan mengundang kaum akademisi untuk masuk dalam dialog antara budaya yang merupakan tugas penting dari semua universitas gerejawi. Ia mengingatkan teologi akan tanggung jawabnya dalam mengembangkan studi ilmiah demi pewartaan iman dan memberanikan para teolog untuk tampil dalam diskursus ilmiah berdampingan serta berdialog dengan ilmu-ilmu lain untuk mendengarkan mereka demi merumuskan dan mengkomunikasikan suatu kebenaran. Alasan lain yang menjadi dasar dari terbitnya *Veritatis Gaudium* ini adalah perubahan mendasar yang mendunia dalam konteks sosio-budaya, di mana Gereja sendiri telah masuk dalam era baru, yang ditandai dengan perubahan situasi pewartaan Gereja.⁴ Kini saatnya teologi

2 Papst Fransiskus, “Apostolische Konstitution *Veritatis Gaudium* über die kirchlichen Universitäten und Fakultäten. 27. Dezember 2017”, dalam *Verlautbarungen des Apostolischen Stuhls*, 211 (Bonn: Deutsche Bischofskonferenz, 2018). Untuk penulisan tulisan ini digunakan *Veritatis Gaudium* dalam terjemahan bahasa Jerman yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Jerman, karena sejauh ini belum tersedia terjemahan bahasa Indonesia.

3 Papst Benedikt XVI., “Glaube, Vernunft und Universität. Erinnerungen und Reflexionen. Regensburger Vorlesung vom 12.09.2006”, dalam *Verlautbarungen des Apostolischen Stuhls*, 174 (Bonn: Deutsche Bischofskonferenz, 2006), hlm. 84.

4 Anne Preckel, “*Veritatis gaudium*”: Franziskus richtet katholische Unis neu aus”, dalam *Vatican News*, 29

membuka diri menghadapi persoalan-persoalan besar yang dihadapi dunia, tanggap terhadap tuntutan zaman,⁵ dengan memperhatikan dialog, membangun jejaringan dan terbuka untuk bekerja sama dengan disiplin ilmu-ilmu lain.

Masuknya Gereja dalam era evangelisasi baru yang ditandai dengan perubahan radikal dalam konteks pewartaan menuntut adanya pembaruan dalam berteologi demi pewartaan yang tepat sasaran atau sesuai konteks. Untuk tujuan ini Paus Fransiskus mengeluarkan konstitusi *Veritatis Gaudium* ini. Namun apa isi dari *Veritatis Gaudium* yang memiliki arti penting untuk dijadikan orientasi bagi program pembaruan dan pengembangan fakultas-fakultas teologi serta universitas-universitas gerejawi? *Veritatis Gaudium* juga sangat relevan bagi program pembaruan cara berteologi dan bagi pewartaan, baik bagi Gereja universal maupun Gereja-Gereja lokal. Sehubungan dengan relevansinya ini ada pertanyaan penting yang perlu dijawab: bagaimana membawa *Veritatis Gaudium* ke dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia dan apa relevansinya bagi fakultas teologi dan lembaga pendidikan tinggi gerejawi, bagi cara berteologi dan bagi pewartaan dalam konteks multikultural Gereja Katolik di Indonesia? Perlu diakui bahwa sejauh ini belum ada upaya yang intensif untuk membawa *Veritatis Gaudium* ke ranah publik untuk dihadapkan pada konteks Gereja lokal di Indonesia. Bagi konteks multikultural dari Gereja Katolik di Indonesia, empat kriteria dasar bagi pembaruan yang menjadi isi dari konstitusi ini (yakni kontemplasi dan bimbingan spiritual, intelektual dan eksistensial yang tertuju pada inti; dialog; kerja sama *inter- dan transdisipliner* serta upaya membangun jejaringan) sangat urgen dan sangat dibutuhkan dalam berteologi dan dalam pewartaan. Relevansinya ini terutama didasarkan pada prinsip *dialog* yang menjadi kunci untuk berteologi sekaligus kunci bagi pewartaan

Januar 2018, 13:36, <https://www.vaticannews.va/de/papst/news/2018-01/apostolische-konstitution-veritatis-gaudium--franziskus-richtet-0.html>.

5 Benedikt Kranemann, "Veritatis Gaudium auf dem Prüfstand," dalam *Feinschwarz.net*/1826-2. 12., März 2019, hlm 1.

kabar gembira di tengah konteks *multikultural di Indonesia*. Kini telah tiba saatnya bagi fakultas-fakultas teologi dan lembaga pendidikan tinggi gerejawi lainnya untuk membangun dialog, solidaritas serta kerja sama inter- dan transdisipliner.

ISI RINGKAS KONSTITUSI APOSTOLIK VERITATIS GAUDIUM

Veritatis Gaudium terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan pengantar dari Paus dan bagian kedua berisi norma-norma umum dan khusus untuk universitas dan fakultas-fakultas gerejawi. Dalam *Pengantar* ada enam (6) pokok yang dibahas, *pertama* tentang pondasi biblis-teologis dan tradisi Gereja dari *Veritatis Gaudium* serta tujuannya, yakni membarui pendidikan gerejawi. Dalam *bagian kedua* dipaparkan benang merah pembaruan lembaga pendidikan gerejawi semenjak Konsili Vatikan II, yang bertujuan untuk mengatasi jurang pemisah antara teologi dan pastoral, antara iman dan kehidupan konkret, antara filsafat dan teologi.⁶ Dalam *bagian ketiga* disimpulkan bahwa sekarang tiba saatnya untuk membarui lagi studi-studi gerejawi. Ini merupakan tuntutan dari situasi aktual Gereja yang berada dalam masa yang terus berubah, demi mempersiapkan umat untuk memasuki fase baru dalam pewartaan injil. Untuk itu sistem pendidikan gerejawi memainkan peranan penting, sehingga perlu diperbarui dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Selanjutnya dalam *bagian keempat* diuraikan empat kriteria dasar bagi pembaruan sistem pendidikan gerejawi: **a)** Kriteria kontemplasi dan bimbingan spiritual, intelektual dan eksistensial yang tertuju pada inti pewartaan (kerygma), yakni kabar gembira Injil Yesus Kristus dan implementasinya dalam kehidupan. **b)** Kriteria dialog dalam segala bidang kehidupan, agar *sukacita kebenaran* dialami bersama dan demi mendalami arti dan pengaruh konkretnya bagi kehidupan Gereja. **c)**

6 Dokumen yang disebutkan dalam kaitan dengan tradisi pembaruan pendidikan gerejawi adalah *Optatum Totius, Sapientia Christiana, Evangelii Nuntiandi, Populorum Progressio* (Paul VI.), *Redemptor Hominis, Fides et Ratio* (Yohannes Paulus II.), *Laborem Exercens, Sollicitudo Rei Socialis, Centesimus Annus, Caritas in Veritate* (Benediktus XVI.) dan *Laudato Si'* (Fansiskus).

Dalam kriteria ketiga lembaga pendidikan gerejawi diingatkan pada upaya membangun kerja sama *inter- dan transdisipliner* yang bijaksana dan kreatif dalam terang wahyu tentang Yesus Kristus, sang kebenaran itu sendiri. **d)** Kriteria terakhir adalah pentingnya membangun jejaringan dengan institusi akademis gerejawi dan lembaga lainnya seperti pusat-pusat penelitian sosial, agama dan budaya. Dalam *bagian kelima* ditekankan pentingnya peningkatan kualitas penelitian ilmiah dan peningkatan mutu pendidikan teologi. Hal ini meliputi kesadaran teologis dan kemampuan untuk mendiagnosis dan memahami konteks, merancang serta mempresentasikan agama Kristen (injil) agar bisa menyentuh akar suatu sistem budaya dan sesuai konteks aktual serta kebutuhan konkret umat. Dalam *pokok keenam* dari pengantar ini Paus mengingatkan kaum akademisi akan tantangan dari budaya, spiritual dan pendidikan/formasi yang dihadapi Gereja zaman ini. Terang dan kekuatan untuk menghadapi semua tantangan itu adalah iman yang teguh pada Yesus yang bangkit, serta harapan akan karya Roh Kudus yang menggerakkan dan memberi inspirasi serta penyerahan dalam doa kepada Santa Perawan Maria.

Selanjutnya bagian kedua⁷ dari Konstitusi Apostolik ini memuat aturan atau norma-norma atau semacam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga bagi universitas dan fakultas-fakultas gerejawi. Pokok pertama yang dibahas adalah aturan-aturan umum, yakni mulai dari keberadaan dan tugas universitas dan fakultas-fakultas gerejawi, struktur kepemimpinan dalam universitas, staf pengajar, mahasiswa, kepegawaian dan tenaga pendidikan serta tugas mereka, tentang aturan studi, gelar akademis dan gelar-gelar lainnya, bahan pengajaran/materi kuliah, yayasan serta perencanaan dan kerja sama antara fakultas. Sementara pokok berikut memaparkan norma-norma atau aturan-aturan khusus yang berlaku bagi fakultas teologi,

7 Dalam teks asli bagian ini merupakan bagian pertama dan kedua setelah pengantar oleh Paus Fransiskus (yang dibagi penulis menjadi bagian pertama). Selanjutnya bagian ini tidak dibahas lagi karena hanya menyangkut norma-norma umum dan khusus bagi penyelenggaraan pendidikan tinggi gerejawi. Yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah teologi dari konstitusi ini yang terdapat dalam bagian pertama (atau bagian pengantar oleh Paus Fransiskus).

fakultas hukum Gereja, fakultas filsafat serta fakultas gerejawi lainnya. Konstitusi ini ditutup dengan keputusan mengenai waktu berlakunya aturan-aturan tersebut serta ketetapan-ketetapan lainnya.

TEOLOGI MENURUT VERITATIS GAUDIUM

Teologi yang Melayani Pewartaan (Kebenaran) Gereja

Universitas dan fakultas-fakultas gerejawi yang mengembang tugas studi dan pengembangan ilmu teologi didirikan untuk mewartakan *kebenaran* yang diwahyukan (bdk CIC 815). *Kebenaran* ini bukan ide abstrak, tetapi nyata dalam diri Yesus, Sabda yang menjadi manusia; Yesus yang adalah hidup dan terang bagi manusia (bdk Yoh 1:4). Menyatu dengan sumber kebenaran itu sendiri (Allah, bdk Yoh 17:21) merupakan rahasia “kegembiraan”. Mewartakan kabar gembira atau kabar sukacita ini menjadi tugas utama Gereja yang diterima dari Yesus, demi mewujudkan budaya cinta kasih yang kepenuhannya ada pada Allah sendiri. Yang berkaitan erat dengan misi ini adalah program-program studi gerejawi yang sudah beratus-ratus tahun hidup dalam berbagai konteks yang menantang dari zaman ke zaman dan berkembang dalam dialog di bawah bimbingan Roh Kudus. Tugas pewartaan ini, menurut Paus Fransiskus, kini memasuki era evangelisasi baru, yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang cepat dan radikal. Era baru ini menuntut proses pembaruan sistem dan program studi gerejawi. Pusat-pusat studi filsafat dan teologi harus dibentuk menjadi suatu “laboratorium budaya”, yang hidup dari karunia kebijaksanaan dan keilmiahan, yang mampu membuat interpretasi atas realitas kekristenan, merancang dan mencoba menerapkan teologi yang sesuai dengan konteks (bdk VG 3). Teologi sebagai studi atas pernyataan diri Allah (wahyu) tidak boleh terkungkung dalam dirinya. Seperti halnya wahyu, teologi selalu bergerak ke luar, kepada manusia, ke dalam konteks aktual dan konkret mereka. Realitas dan persoalan konkret manusia serta budaya dan lingkungan sosialnya itulah yang dirangkum, dianalisis dengan terang iman dalam program-

program studi gerejawi (teologi).

Paus Fransiskus menghendaki perubahan paradigma, ia secara provokatif menyerukan suatu “revolusi budaya” dalam lingkup lembaga pendidikan gerejawi, menyerukan supaya mereka menjadi raga dalam konteks sosial-budaya manusia (bdk VG 3).⁸ Bagi teologi sendiri, perlu ditingkatkan cakupan dan kualitas ilmiah dalam pengajaran dan penelitian, seraya memperkuat relasi antara Sabda Allah, tradisi dan magisterium. Teologi setelah *Veritatis Gaudium* harus mampu masuk ke dalam konteks sosial, budaya, ilmiah dan lingkungan kerja, berdialog dengan mereka dan mempengaruhi konteks hidup manusia sekarang. Dalam konteks hidup manusia ini Gereja hidup danewartakan kabar sukacita dari Yesus. Inti dari pewartaan Gereja adalah memberi kesaksian tentang *Kebenaran* (dalam diri Kristus) dan mengusahakan agar cahaya kebenaran ini menerangi manusia dan mempengaruhi (menggarami) dunia. Di sini teologi perlu menunjukkan peran konkretnya: menyiapkan atmosfer rohani dan kepastian dalam pencarian, atmosfer yang disiapkan atas dasar kebenaran ilmiah dan kebenaran iman, yang memberi struktur pada intelek dan menguatkan serta menerangi kehendak (bdk VG 3).

Kriteria Dasar Berteologi bagi Gereja Misioner di tengah Perubahan Zaman

Teologi yang Mengantar pada Kerygma

Kriteria pertama adalah kontemplasi dan pendalaman spiritual, intelektual dan eksistensial yang mengantar pada inti Kerygma, yakni Kabar Sukacita (Injil) dari Yesus Kristus. Orientasi intelektual teologi diarahkan pada wahyu dalam diri Yesus Kristus yang dirasakan dalam kehidupan menggereja, dimatangkan untuk menjadi saksi persaudaraan universal yang mampu melihat dan menghargai keluhuran martabat manusia. Sikap tertutup dalam pendidikan

8 Christoph Ohly, “Mit überlegter und prophetischer Entschlossenheit. Aspekte der Neuausrichtung kirchlicher Universitäten und Fakultäten gemäß *Veritatis Gaudium*”, dalam *Ordnung der Wissenschaft*, 1 (2019), hlm. 28f.

teologi agar dihindari, karena sikap ini menghalangi hubungan intim antara iman, intelek dan eksistensi manusia serta teologi. Kepercayaan kepada Tuhan (iman) harus dimengerti, hanya dengan itu iman bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini tidak mengurangi kerohanian dan ciri eksistensial dari teologi. Dengan ini teologi menampakkan dirinya sebagai proses ilmiah dalam terang iman, mampu mengenal manusia dalam konteksnya, konteks sosial dan budayanya yang terus berubah dan mampu membangun solidaritas antarmanusia sebagai ciptaan Tuhan (bdk VG 4a).

Teologi yang Berdialog dalam “Budaya Perjumpaan”

Veritatis Gaudium memahami dialog sebagai suatu kebutuhan fundamental bagi teologi. Dialog adalah cara berteologi untuk mengajak pihak lain agar bersama-sama mengalami *kegembiraan atau sukacita atas kebenaran*, untuk mendalami makna serta pengaruhnya bagi kehidupan (bdk VG 4b). Dialog berkaitan erat dengan apa yang diistilahkan dengan *dia-logos* dari pertukaran pengalaman hidup bersama, yang bisa mengantarkan kepada *Logos*, kebenaran itu sendiri. Dialog yang benar tidak pernah mengklaim kebenaran secara sepihak. Dialog yang benar ditunjukkan dalam perbuatan yang bertanggung jawab, yang membiarkan kebenaran itu dialami semua pihak. Bentuk konkret dari dialog yang diserukan Paus Fransiskus dalam berteologi adalah upaya mengembangkan *budaya perjumpaan* – perjumpaan dengan orang Kristen dari Gereja atau komunitas Gereja lain, dengan penganut agama, budaya atau kepercayaan dan pandangan hidup lain, untuk melihat dan merefleksikan pandangan mereka yang berbeda dalam terang wahyu.⁹

Fransiskus menghubungkan karakter dialogis dalam berteologi ini dengan sikap “mendengarkan” dan “menerima” serta menyebutnya sebagai *model teologi penerimaan atau teologi yang berdialog*.¹⁰ Secara konkret

9 VG 4/b; bdk. juga *Gaudium et Spes* 62.

10 “Sambutan Paus Fransiskus di depan Fakultas Teologi Kepausan untuk Italia Selatan di Napoli, saat kunjungannya dalam rangka konferensi bertepatan *Teologi menurut Veritatis Gaudium dalam Konteks*

dia menganjurkan untuk berdialog dengan institusi-institusi sipil dan sosial, dengan universitas-universitas dan pusat-pusat penelitian, dengan para pimpinan agama-agama yang berbeda dan dengan semua orang yang berkehendak baik. Dialog ini harus melayani Gereja dalam pewartaannya, bukan sebagai metode apologetik atau proselytisme, tidak hanya untuk menciptakan buku-buku pelajaran dan teori-teori. Dalam dialog dengan budaya dan agama-agama lain, Gereja tetap setia mewartakan kabar gembira dan melaksanakan ajaran cinta kasih dari Yesus. Dialog mengandaikan kesetiaan mendengarkan Sabda dan keberakaran dalam pengalaman cinta kasih. Dialog demikian merupakan bentuk keterbukaan untuk mendengar dan menerima, sekaligus merupakan suatu metode pembedaan roh (*discernment*). Disermen dalam berdialog membutuhkan bantuan kebijaksanaan manusiawi (kebijaksanaan eksistensial, psikologis, sosiologis dan moral), disermen ini bertujuan mengantar manusia kepada sumber kebijaksanaan itu sendiri dan kepada pengenalan akan Allah dan Putra-Nya.¹¹

Dialog dalam berteologi juga merujuk pada penerimaan hermeneutis dari misteri jalan hidup Yesus: yang membawa-Nya kepada salib, kebangkitan sampai pada pencurahan Roh. Menerima logika rahasia *Paskah Yesus* merupakan suatu keharusan bagi teologi untuk memahami bahwa realisasi historis cinta Allah kepada manusia bisa saja dipertanyakan oleh banyak orang. Teologi harus tetap mengajarkan, bahwa cinta kasih Tuhan kepada manusia tetap lebih besar dan mulia, berhadapan dengan segala macam penolakan dan perlawanan terhadap kerajaan Allah. Dalam dialog para teolog berjumpa dengan harapan dan persoalan-persoalan konkret umat, merefleksikannya dalam terang iman Kristen, mengenal peluang

Mediterrania, tanggal 21-06-2019, hlm. 2-4. (Dari terj. bahasa Jerman "Besuch von Papst Franziskus in Neapel aus Anlass der Konferenz *Theologie nach Veritatis Gaudium im Kontext des Mittelmeerraumes* – Ansprache von Papst Franziskus, Freitag, 21. Juni 2019, (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2019), file:///D:/Veritatis%20Gaudium/papa-francesco_20190621_teologia-napoli.pdf.

11 Yoh 17:3; bdk. juga *Gaudete et exsultate* 170.

bagi karya Roh dari *sang tersalib yang bangkit* dan memotivasi pergerakan menuju perubahan (transformasi). Dalam pewartaan dan pastoral praktis sikap dan tindakan dialogis dapat melawan apa yang dinamakan Fransiskus “Babel-Syndrom”, yang mulai diderita banyak Gereja masa kini: syndrom ini tampak mana kala orang tidak (mau) mengerti lagi, apa yang dikatakan oleh orang lain. Syndrom ini menjadi lebih akut ketika orang tidak mau mendengarkan lagi apa yang dikatakan oleh orang lain, di kala orang beranggapan bahwa dia sudah tahu, apa yang orang lain pikirkan atau ingin katakan.¹² Dialog sebagai hermeneutika dalam berteologi menuntut kesediaan untuk mendengarkan, mendengarkan sejarah, biografi dan pengalaman hidup umat, demi mencari solusi untuk masa depan, demi meringankan penderitaan mereka, juga untuk melihat potensi yang mereka miliki.¹³ Melalui pengalaman dialog yang muncul dari sikap mendengarkan, pewartaan Gereja akan menjadi lebih tepat sasaran dan berhasil. Yesus sendiri dalam pewartaan-Nya berdialog dengan banyak kalangan: orang Farisi, ahli Taurat, petugas bea cukai, dengan orang berpendidikan dan juga dengan orang-orang sederhana: nelayan, petani, orang berdosa, orang menderita. Melalui sikap mendengarkan, Yesus memperkenalkan dirinya kepada perempuan Samaria, membuka hatinya untuk suatu penerimaan: menerima Yesus, sumber kegembiraan, sumber kebenaran. Itulah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu teologi yang berdialog.

Teologi Interdisipliner dan Transdisipliner

Veritatis Gaudium menganjurkan peningkatan kreativitas dalam bingkai studi inter- dan transdisipliner dalam berteologi, membangun relasi antara filsafat dan teologi dan dengan ilmu-ilmu non teologi (bdk VG 4/c), demi memahami persoalan yang dihadapi dalam terang pernyataan diri Allah (wahyu). Untuk itu perlu dibangun suatu sistem yang dinamis bagi semua lembaga pendidikan tinggi

12 *Sambutan Paus Fransiskus*, hlm. 3-4.

13 *Ibid*, hlm. 5-6.

gerejawi, yang menjadikan kerja sama lintas disiplin sebagai orientasi dalam menghadapi situasi yang tepecah-belah, penuh ketidakpastian dalam konflik dengan aliran seperti relativisme dan pluralisme yang mempengaruhi berbagai segi kehidupan sekarang ini.¹⁴ Teologi harus bersedia dan mampu mengambil bagian dalam merefleksikan proses perkembangan dalam ilmu pengetahuan, dalam bidang sosial, politik dan budaya. Dengan itu akan terbuka kemungkinan untuk berdialog dengan dunia dan membagi bersama nilai-nilai yang diterima secara umum (seperti HAM).¹⁵ Paus Fransiskus menyebut cara berteologi ini sebagai *teologi inter- dan transdisipliner*.¹⁶ Dia mengingatkan pada sikap *menerima dan mendengarkan* (pada dialog), menganjurkan *disermen* untuk memahami dan menganalisis realitas/konteks secara lengkap lewat kerja sama interdisipliner. Ini penting dalam berteologi demi mengatasi sikap arogansi dan individualisme intelektual. Teolog dari berbagai latar belakang ilmu dan konteks sosial-budaya sangat dibutuhkan Gereja saat ini: laki-laki dan perempuan, imam, biarawan/i dan kaum awam, mereka yang berakar dalam iman dan mengenal situasi konkret Gereja, yang terbuka terhadap Roh Kudus yang membuka horison dan memberi perspektif baru.

Dalam perjumpaan dengan orang dari latar belakang dan dengan nasib berbeda, para teolog hendaknya menumbuhkan sikap solidaritas. Sikap ini perlu disebarakan kepada orang dari latar belakang disiplin ilmu lain, agar mereka bisa merasa tersentuh, turut merasakan nasib orang-orang yang ditindas, diperhamba oleh model-model perhambaan modern seperti: kekacauan/kerusakan lingkungan sosial/hidup, kekerasan, perang dan ketidakadilan yang diderita oleh banyak orang miskin, orang-orang yang terpinggirkan. Rasa solidaritas berhadapan dengan nasib mereka ini tidak cukup diungkapkan lewat

14 VG 4/c.

15 Dengan memperhatikan 4 penyangga utama dalam sistem pendidikan Kristen: kesatuan dalam pengetahuan, pengantara kesucian, pemelihara kehidupan bersama dan cinta kasih timbal balik. Ini adalah kutipan pendapat John Henry Newman und Antonio Rosmini, bdk. VG 4/c.

16 *Sambutan Paus Fransiskus*, hlm. 6-7.

doa saja. “Orang bisa berteologi hanya dengan berlutut”, tetapi hanya dengan itu saja, teologi kehilangan kemampuan untuk menafsir realitas secara Kristen, kehilangan kontak dengan dunia, dengan manusia, dengan konteks, akan menjadi hambar. Selain itu berteologi secara interdisipliner mencakup juga upaya untuk merefleksikan dan mempertanyakan tradisi secara baru. Tradisi harus dibaca secara baru dengan bantuan ilmu-ilmu lain, untuk membersihkan pemikiran manusia, mendidik umat supaya mampu membedakan apa yang menjadi pesan utama serta pernyataan kehendak Allah dan hal mana yang tidak setia terhadap kerahiman dan rencana keselamatan Allah. Teologi interdisipliner tidak boleh melupakan tradisi. Tradisi merupakan akar yang memberi kehidupan: menjadi penyalur rahmat kehidupan, menjadikan manusia bertumbuh dan berkembang dan menghasilkan buah. Tradisi adalah dasar dan penjamin masa depan.¹⁷

Teologi yang “Berjejaring”

Kriteria terakhir dalam berteologi adalah membangun jejaringan bagi program-program studi gerejawi seraya memotivasi mereka untuk mengangkat tema-tema yang menjadi titik berat dalam penelitian ilmiah dan mendalami persoalan konkret-aktual kemanusiaan di bawah terang iman (bdk VG 4/d). Upaya ini hendaknya dikontrol dengan aturan struktural resmi Gereja yang berorientasi pada kenyataan pluralitas dan dirangkum dalam kesatuan iman (bdk LG 23.1). Agama Katolik tidak hanya memiliki model budaya tunggal (monokultur); penyeragaman total tanpa memandang konteks akan melemahkan Gereja. Demikian juga paham pluralitas radikal akan merusak Gereja. Gereja sendiri perlu memelihara identitasnya secara utuh dalam kesetiaan total kepada pewartaan Injil dan kepada tradisi Gereja. Identitas kekristenan harus tampak juga dalam wajah banyak bangsa dengan budaya, di mana agama Kristen bertumbuh. Keberagaman sebenarnya menuntut dan menghendaki kesatuan, sama

17 *Ibid.*, hlm. 7-8.

halnya seperti kesatuan menjadi orientasi bagi realitas plural atau perbedaan. Adalah tugas teologi untuk menjamin kesatuan demikian, yakni dengan membangun jejaringan yang kokoh. Kebutuhan akan jejaringan kooperatif merupakan konsekuensi dari kesatuan (iman) Gereja universal yang merangkul banyak Gereja lokal. Penyatuan dari berbagai kekuatan positif dan kompetensi ke dalam suatu jejaringan kooperatif sangat dibutuhkan dalam program-program studi gerejawi masa depan. Semenjak keluarnya Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* ini, perlu dibangun jejaringan baik di level nasional maupun internasional, yang mampu memahami konteks mikro dari suatu wilayah demi memahami dan memperkaya “makrokosmos” dari Gereja universal dengan realitasnya (konteksnya) yang plural.

Kritik terhadap *Veritatis Gaudium*: Persoalan Kebebasan Berteologi

Veritatis Gaudium merupakan sebuah program pembaruan lembaga pendidikan tinggi gerejawi (khususnya teologi), agar mampu menganalisis dan memberi kontribusi atau mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia dewasa ini secara lebih tepat sasaran. Tujuan umumnya adalah memperjuangkan nilai-nilai kebebasan bagi semua orang, menciptakan kedamaian serta keadilan dalam kehidupan bersama penuh persaudaraan. Secara ke dalam, melalui konstitusi ini Vatikan ingin membarui teologi, menata kembali pendidikan teologi dengan memberikan beberapa aturan umum sebagai pedoman, mengarahkannya untuk melayani pewartaan iman Gereja yang lebih memperhatikan konteks. Meskipun demikian ada teolog yang melihat bahwa lewat konstitusi ini kepausan mau meningkatkan kontrol terhadap aktivitas berteologi. Ada yang mencemaskan kebebasan dalam berteologi: Sejauh mana teologi benar-benar bebas jika harus taat kepada konstitusi ini? Beberapa teolog dari negara-negara berbahasa Jerman melihat cara berteologi seperti diatur dalam *Veritatis Gaudium* ini bisa meniadakan kebebasan ilmiah dalam berteologi. Dalam konstitusi VG ini Paus secara jelas menyerukan suatu kultur ketaatan, kebebasan penelitian teologi

harus berorientasi dan taat pada serta harus mendengarkan Sabda Tuhan/Injil. Bagaimana pun juga berteologi, akhirnya harus taat kepada magisterium Gereja, sebagai satu-satunya instansi yang bisa menginterpretasi Sabda Tuhan secara benar dan autentik.¹⁸ Kebebasan berteologi seperti dijanjikan Paus sendiri dalam kata pengantarnya hilang maknanya berhadapan dengan norma-norma umum dan khusus dalam konstitusi ini, yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah masa kini. Keinginan Fransiskus untuk menjadikan studi teologi sebagai suatu “laboratorium budaya” – tempat di mana ada kebebasan untuk melakukan eksperimen, menganalisis, menilai, merancang dan mencoba teori dalam berteologi serasa tidak berkutik berhadapan dengan fungsi kontrol dari magisterium Gereja.¹⁹

Paus Fransiskus sendiri telah menanggapi kritikan ini dengan menekankan bahwa kebebasan ilmiah merupakan suatu keharusan dalam berteologi.²⁰ Teologi harus berani dan bebas menempuh jalan atau menemukan metode-metode baru, merumuskan teori-teori baru secara ilmiah seraya memberi ruang yang cukup bagi karya Roh Kudus dan selalu menguji *ratio studiorum* dalam terang Roh Kudus. Kebebasan merupakan salah satu karakter dasar dari ilmu pengetahuan pada umumnya, termasuk teologi. Benar bahwa instansi terakhir adalah Magisterium Gereja, tetapi magisterium tidak melarang kebebasan dalam berteologi. Beberapa teolog Eropa sendiri mengakui,²¹ bahwa untuk menjalankan program pembaruan studi gerejawi dan pembaruan teologi, Gereja tidak boleh taat buta pada aturan-aturan ilmiah yang disodorkan oleh dunia modern. Secara ke dalam Gereja perlu menyusun dan menegakkan aturannya sendiri, demi mencapai tujuan yang dicita-citakan. Para teolog hendaknya terus mempelajari, meneliti, merumuskan teori dalam iklim kebebasan. Hanya dalam homili/

18 Kranemann, *Veritatis Gaudium auf dem Prüfstand*, hlm 2.

19 Kranemann, “Forschung im kulturellen Laboratorium. Ein Leitbild für die theologischen Disziplinen”, dalam Magnus Striet dan Georg Essen, *Nur begrenzt frei? Katholische Theologie zwischen Wissenschaftsanspruch und Lehramt*, (Wien – Basel: Herder, 2019), hlm 32.

20 *Sambutan Paus Fransiskus*, hlm. 10.

21 Kranemann, *Forschung im kulturellen Laboratorium*, hlm. 37.

khotbah, dalam pewartaan praktis, apalagi kepada umat sederhana, para teolog tidak boleh melukai iman mereka dengan persoalan-persoalan yang tidak jelas, yang menimbulkan perselisihan atau perdebatan. Iman umat harus diteguhkan dan tidak boleh direlatifkan atas dasar kebebasan. Pertanyaan yang membingungkan hendaknya tetap tinggal dalam ranah ilmiah dan menjadi bahan diskusi para teolog.²²

RELEVANSI *VERITATIS GAUDIUM* TERHADAP PENDIDIKAN (TEOLOGI) KATOLIK DI INDONESIA YANG MULTIKULTURAL

Saat menghadiri konferensi bertemakan “Teologi Menurut *Veritatis Gaudium* dalam Konteks Mediterania” pada Fakultas Teologi Kepausan untuk Italia Selatan di Napoli, Paus Fransiskus mengajukan pertanyaan ini dalam kata sambutannya: Teologi model mana yang sesuai dengan konteks di mana anda hidup dan bekerja?²³ Untuk Indonesia, pertanyaan ini bisa berbunyi: “Cara atau model berteologi mana yang sesuai dengan konteks Indonesia, negara di mana kita hidup dan bekerja?” Atau “apa relevansi *Veritatis Gaudium* bagi lembaga pendidikan tinggi Katolik, khususnya fakultas-fakultas teologi di Indonesia?” Menjawab pertanyaan pertama tentang model atau cara berteologi yang sesuai dengan konteks multikultural di Indonesia, saya bertolak dari karakter dialog dalam berteologi seperti yang dimaksudkan dalam *Veritatis Gaudium*. Karakter yang sama juga (dialog, yang berkaitan erat dengan karakter interdisipliner dan teologi yang berjejaringan) akan digunakan sebagai pendekatan untuk menjawab pertanyaan kedua tentang relevansi *Veritatis Gaudium* bagi pendidikan tinggi (teologi) Katolik di Indonesia.

Dialog dalam Berteologi dan dalam Pewartaan

Indonesia adalah negara multikultural dengan lebih dari 300 suku yang menganut 6 agama dan aliran kepercayaan lainnya. Prinsip dasar

22 *Sambutan Paus Fransiskus*, hlm. 10.

23 Pertanyaan Paus dalam konferensi teologi saat itu merujuk pada situasi dan persoalan migrasi di sekitar laut Mediterania. Bdk. *Sambutan Paus Fransiskus*, hlm. 1.

penjamin kelangsungan NKRI adalah *bhineka tunggal ika* dan *Pancasila*. Dalam kehidupan bersama selalu ditekankan nilai-nilai tradisional seperti solidaritas, persatuan, saling menghormati dan menghargai, gotong royong dan musyawarah. Nilai-nilai ini sebenarnya merupakan prinsip-prinsip dasar dialog. Dalam kehidupan bernegara, dialog sangat dibutuhkan, supaya prinsip *berbeda-beda tetapi tetap satu* menjadi pilar utama keutuhan NKRI.

Bentuk konkret berteologi dengan pendekatan dialogis adalah mengupayakan *budaya perjumpaan* secara baru antara *budaya-budaya di Indonesia* dengan sumber-sumber wahyu. Perjumpaan dialogis dengan budaya-budaya lokal bertujuan untuk menyesuaikan pewartaan kebenaran wahyu dengan cara pikir dan mentalitas penganut budaya setempat. Berdialog dengan penganut budaya yang berbeda, dengan mendengarkan dan mengenal latar belakang atau konteks budaya mereka, para teolog (dan pewarta) akan lebih mudah menjadikan Kabar Gembira sebagai bagian integral dari kehidupan suatu suku atau budaya. Dengan itu komunitas-komunitas Kristen akan bertumbuh di atas “tanahnya” dan berakar dalam budayanya sendiri. Demikian juga masukan dari budaya-budaya, seperti nilai-nilai religius, norma-norma budaya serta kearifan lokal, bisa mengubah cara pandang atau interpretasi terhadap Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja, bisa memperkaya Gereja setempat sekaligus Gereja universal.

Langkah pertama bagi para teolog dalam berdialog adalah “bergerak ke luar” untuk berjumpa dengan yang lain sambil berpegang pada prinsip-prinsip dasar dialog: respek, terbuka, mendengarkan, percaya, jujur – yang oleh *Gaudium et Spes* dirangkum sebagai sikap solidaritas, sikap mengharagi dan sikap cinta kasih (bdk GS 3). Sikap-sikap dasar ini memungkinkan para teolog dan partner dialognya menyadari keterbatasan pandangan pribadi dan budaya mereka sendiri serta mengakui pernyataan kebenaran dalam budaya-budaya lain.²⁴ Dengan

24 Puplius Meinrad Buru, *Mission als prophetischer Dialog. Die Entwicklung des Missionsverständnisses der Steyler Missionare seit dem Generalkapitel von 1982* (Thesis), (Wien: Universität Wien, 2010), hlm. 38.

itu mereka siap untuk mengemban tiga panggilan dalam berdialog:²⁵ *pertama*: menjadi pejuang, penanggung jawab dan moderator dialog multikultural. Mereka terpenggil untuk mengangkat nilai-nilai dan kearifan tradisional menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak, demi memelihara keharmonisan serta pengertian timbal-balik, sekaligus melawan segala bentuk kecurigaan dan gerakan eksklusivisme radikal. *Kedua*, panggilan untuk memelihara dan mendalami aspek-aspek yang perlu diwujudkannyakannya dalam kesaksian hidup mereka: spiritualitas, rasa persaudaraan/kekeluargaan, aspek kepemimpinan dan pendidikan untuk menyelaraskannya dengan filosofi negara seperti tertera dalam prinsip negara: *Pancasila*. *Ketiga*, panggilan untuk meningkatkan kualitas kerja, pendidikan dan kesaksian hidup menurut contoh spiritualitas salib Yesus dan berjuang untuk lebih memberikan kesaksian (martyrium) dari pada hanya berjuang demi keberhasilan dan keharuman nama pribadi atau institusi tertentu. Hal-hal ini akan membantu mengantar Gereja Indonesia menjadi Gereja yang “100% Katolik - 100% Indonesia”. Itulah Gereja multikultural: terbuka bagi semua orang dari latar belakang suku dan status serta situasi sosial mana saja, toleran terhadap orang asing (*yang lain*), bersedia mengakui perbedaan budaya dan senantiasa berupaya mengembangkan dan memfasilitasi interaksi antara budaya (dialog interkultural) yang sejati dan jujur.

Selain itu, dialog dalam perjumpaan hendaknya mengantar para teolog pada “pertobatan pribadi” dan membangkitkan dalam diri mereka kesediaan untuk beralih kepada *roh kekatolikan* yang terbuka dan menghargai identitas budaya lain.²⁶ Konkretnya, mereka perlu membongkar sikap etnosentrisme dan rasisme, melihat aspek-aspek dalam budaya yang masih terkungkung dalam kegelapan, yang

25 Pengembangan ide seorang missionaris SVD Indonesia yang merefleksikan pengertian misi SVD sebagai dialog profetis dalam konteks Indonesia. Bdk. Raymundus Sudhiarsa SVD, “Transform Yourself! An Indonesian Reading on the XVI General Chapter of the Divine Word Missionaries” dalam Steyler Missionswissenschaftliches Institut St. Augustin (ed.), *Verbum SVD. Fasciculus 4. Vol. 47* (Nettetal: Steyler Verlag, 2006), hlm. 343-366.

26 Generalat SVD, *Dokumente des 15. Generalkapitels*, hlm. 36.

mebutuhkan penebusan dari Yesus. Dalam *roh kekatolikan* ini budaya lain dapat diundang untuk turut serta dalam proses transformasi nilai-nilai, ajaran dan cara hidup Yesus ke dalam cara hidup pribadi dan budaya mereka. Dengan itu para teolog dapat menampakkan bukti kelihatan dari ciri “kekatolikan” Gereja dan kerajaan Allah: terbuka bagi semua orang. Akhirnya dalam berdialog, para teolog Indonesia perlu diingatkan pada sumber utama teologi, yakni Sabda Allah dan Roh Kudus. Ini penting untuk menghindari romantisme budaya yang sempit. Sabda Allah dan Roh Kudus menjadi dasar untuk mengembangkan apa yang dinamakan Paus Fransiskus sebagai “Teologi Pentekosta”: mendengarkan, memahami dan menerima budaya (konteks) setempat, mendengarkan Roh lalu membuat refleksi teologis dan merancang model teologi “dalam bahasa dan konteks sendiri”. Teologi yang dibutuhkan di Indonesia harus lahir dari tengah-tengah umat yang plural, umat yang dijumpai dengan “mata dan hati Tuhan” dalam konteks mereka sendiri, teologi yang aktif menempuh jalan cinta kasih dalam pewartaan penuh *kerahiman*. Harapan Paus Fransiskus untuk melihat aktivitas *berteologi* sebagai suatu tindakan *kerahiman* sangat dibutuhkan di Indonesia: Para teolog Indonesia hendaknya menjadi seperti orang Samaria yang baik hati: mereka harus keluar ke jalan-jalan, menjumpai orang yang menderita, yang tertindas, yang terluka, mengolesi “luka” mereka dengan minyak dan menyiraminya dengan anggur untuk menyembuhkan dan menyelamatkan mereka.²⁷ Berteologi dalam dialog penuh kerahiman perlu diwujudkan terutama dengan kelompok-kelompok khusus di bawah ini, yang banyak dijumpai dalam konteks Indonesia.

Dialog Ekumenis, Dialog dengan Penganut Agama dan Aliran Kepercayaan Lain

Di Indonesia umat Kristen termasuk golongan minoritas yang berbaur dengan penganut agama dan tradisi kepercayaan lain. Secara intern perlu diakui bahwa kerja sama antara semua Gereja di Indonesia

27 Sambutan Paus Fransiskus, hlm. 9-10.

belum optimal. Inilah bidang dialog pertama yang perlu diintensifkan di Indonesia: dialog ekumenis, dialog antara penganut agama-agama yang menyerukan nama Tuhan yang satu dan sama. Tujuan dialog ekumenis adalah untuk menyamakan persepsi mengenai pokok-pokok iman Kristen, iman akan Kristus yang satu dan tidak terbagi-bagi, yang diwartakan kepada dunia. Kesaksian hidup dan pewartaan iman Kristen akan lebih dipercaya, bila orang Kristen bekerja sama dalam iklim persaudaraan untuk mewartakan kebenaran dan ajaran iman seperti yang diajarkan oleh Kristus. Dialog ekumenis ini menjadi media untuk membongkar konflik dan persaingan-persaingan yang tidak sehat, meningkatkan rasa saling menghargai, saling terbuka dan saling menerima kekhasan masing-masing Gereja / denominasi / konfesi. Perbedaan-perbedaan yang ada hendaknya dilihat sebagai kekayaan iman Kristen yang bisa digunakan secara positif untuk melakukan pendekatan terhadap umat dalam pewartaan atau pastoral praktis. Dialog ekumenis ini bisa menguatkan Gereja Indonesia untuk bersama-sama tampil memberi kesaksian akan iman Kristen: menjadi garam dan terang bagi bangsa dan negara Indonesia. Kesatuan ke dalam ini akan memberi dukungan dan kekuatan kepada umat secara umum, atau pun kepada komunitas-komunitas minoritas yang mengalami tantangan dan penolakan di daerah-daerah konflik untuk menunjukkan eksistensi profetisnya dalam memberikan kesaksian iman (martirium).

Bidang dialog lainnya dialog dengan penganut agama dan tradisi kepercayaan lain. Mobilitas manusia di Indonesia dewasa ini sangat tinggi dan cepat. Di banyak daerah terjadi perjumpaan dan kontak yang makin intensif dengan penganut agama dan tradisi kepercayaan lain. Kini saatnya para teolog membuka diri untuk berdialog dengan mereka, menghargai dan melihat kekayaan rohani atau tradisi mereka secara positif. Melalui dialog, mereka bisa diajak untuk bersama-sama berusaha mendengar dan mengenal Roh Tuhan atau Kehendak Allah dan menemukan jawaban bagi persoalan-persoalan besar yang

dihadapi dunia. Para teolog juga hendaknya memotivasi Gereja lokal untuk meningkatkan sikap toleran, terbuka dan respek terhadap penganut aliran-aliran kepercayaan tradisional yang masih banyak di Indonesia. Para teolog perlu mengembangkan sistem pendidikan yang bisa membantu menumbuhkan penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang diakui secara bersama.

Disadari bahwa dialog seperti ini menjadi sulit, kala kita berhadapan dengan gerakan-gerakan radikal dalam agama-agama tertentu. Karena itu para teolog perlu membantu memberi pencerahan kepada semua orang dan mengajak mereka untuk kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diakui bersama. Lewat dialog, para teolog dan pewarta harus berani menyerukan perlawanan terhadap persoalan yang menindas nilai-nilai universal kemanusiaan, melihat dan menganalisis penyebab ketidakharmonisan di dalam relasi antara agama, serta mencari solusi yang bisa diterima oleh semua partner dialog.

Dialog dengan Orang Miskin dan Terpinggirkan

Aktivitas teologi dan pewartaan Injil dalam konteks Asia, khususnya Indonesia tidak terlepas dari orang-orang miskin dan terpinggirkan. Inilah sisi lain dari Indonesia yang tidak boleh dilupakan: banyak rakyat yang masih menderita akibat kemiskinan, yang terpinggirkan akibat pembangunan yang tidak merata atau sebagai korban dari ketidakadilan lainnya. Sejenak kita menoleh *Ecclesia in Asia*, dokumen yang dikeluarkan Vatikan (Paus Yohanes Paulus II.) setelah sinode istimewa para uskup untuk Gereja di Asia. Dokumen ini mengingatkan Gereja di Asia untuk memperjuangkan kesamaan dan keluhuran harkat dan martabat manusia dalam berteologi dan dalam pewartaan. Secara konkret hal ini ditunjukkan dalam opsi yang memihak kaum miskin (*option for the poor*; bdk EA 34). Seruan dokumen ini sejalan dengan seruan Paus Fransiskus untuk membarui teologi dalam konteks Indonesia. Para teolog dan pewarta di Asia hendaknya keluar dari kemapanan hidup mereka, membuka pintu ruang kuliah, pintu kapel,

Gereja atau biara untuk berjumpa dengan banyak “Lazarus” (bdk Luk 16:19-31) yang terbaring di luar sana. Dalam kisah tentang Yesus di sinagoga (Nasaret), penginjil Lukas menjelaskan tugas perutusan Yesus untuk mewartakan kabar gembira kepada orang miskin, untuk membebaskan orang-orang tawanan atau yang dipenjara, agar orang-orang buta bisa melihat dan membawa pembebasan bagi orang-orang tertindas (Luk 4:18-19). Orang-orang miskin selalu diutamakan Yesus dalam pewartaan-Nya. Tugas para teolog adalah melanjutkan pewartaan Yesus ini: menjadi nabi yang berani mengangkat situasi kemiskinan, ketidakadilan dan ketertindasan yang dijumpai dan mencari solusi untuk mencapai keadilan, mengurangi egoisme dan penyalahgunaan kekuasaan, serta berusaha membangkitkan rasa solidaritas dengan orang miskin dan tertindas atau terpinggirkan, termasuk mereka yang menderita akibat rasisme, human trafficking, penderita HIV dan AIDS dan kaum LGBT yang hidup dalam stigma negatif. Untuk mewujudkan tujuan ini perlu dibangun jejaringan kerja sama dengan pusat-pusat penelitian, lembaga-lembaga pemerintahan dan NGO serta Gereja-Gereja lokal, guna menganalisis akar atau penyebab dari situasi kemiskinan dan ketertindasan atau penderitaan. Atas masukan dari mereka, para teolog boleh merumuskan jawaban dan solusi untuk mengatasi persoalan itu dan mengkomunikasikannya serta secara bersama berjuang untuk membongkar struktur ketidakadilan dan melawan penyalahgunaan kekuasaan demi mewujudkan transformasi sosial yang menjamin keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kebebasan dan kesejahteraan bagi semua orang.

***Veritatis Gaudium* dan Pembaruan Lembaga Pendidikan Tinggi (Teologi) Katolik di Indonesia**

Mengintensifkan Dialog Akademis

Dialog ilmiah dengan agama Islam. Dalam penjelasannya tentang teologi menurut *Veritatis Gaudium* di Napoli, Paus Fransiskus menganjurkan para dosen dan mahasiswa untuk mengintensifkan dialog pada level ilmiah/akademis dengan penganut agama Islam

(dan Yahudi).²⁸ Tujuannya adalah untuk mengenal sistem pendidikan dan mendalami ajaran agama-agama itu. Anjuran ini bisa diterapkan bagi pendidikan tinggi Katolik di Indonesia. Sudah saatnya para mahasiswa teologi dibimbing secara intensif untuk mempelajari Islam, agama mayoritas di Indonesia. Tujuannya adalah untuk menemukan dan memahami kesamaan yang mendasar serta mengerti perbedaan identitas kita, untuk membangkitkan kesediaan membangun kehidupan bersama yang saling menghargai perbedaan, mencintai rasa persaudaraan/kekeluargaan dan mengutamakan perdamaian. Mendidik para mahasiswa teologi dengan tujuan di atas, membutuhkan sikap rendah hati dan kerelaan untuk menghindari cara berteologi yang defensif – apologetis. Pelajar teologi harus terbuka untuk berdialog dengan penganut agama Islam, memandang mereka sebagai rekan dialog. Sikap rendah hati dan tabah perlu tetap ditonjolkan, juga di saat ini kita harus mengalami kejadian-kejadian tidak menyenangkan dari kelompok radikal, para musuh dialog, seperti sikap intoleransi dalam menjalankan ibadah atau pembangunan rumah ibadah. Sekarang ini di beberapa fakultas teologi dan universitas gerejawi telah hadir mata kuliah Islamologi. Hal ini bisa lebih diintegrasikan lagi, misalnya dengan memberi kemungkinan bagi mahasiswa teologi untuk belajar Bahasa Arab, melakukan studi banding pada universitas-universitas agama Islam, atau juga KKN pada sekolah-sekolah atau Lembaga-lembaga Islam dan seminar lintas agama.

Berdialog dengan sejarah. Seturut anjuran Paus Fransiskus, para pelajar teologi di Indonesia perlu dibimbing untuk “berdialog dengan sejarah” – memahami sejarah sebagai ruang terbuka bagi perjumpaan dengan Allah.²⁹ Mereka perlu melatih diri untuk menganalisis sejarah dan melihat kehadiran Kristus dalam sejarah mereka sendiri, membandingkannya dengan sejarah perjalanan Gereja. Hal ini bisa membuat para teolog rendah hati, lebih peka terhadap kebutuhan

28 *Sambutan Paus Fransiskus*, hlm. 2.

29 *Ibid*, hlm. 9-10.

umat yang mereka layani, membuat pewartaan menjadi lebih tepat sasaran. Terbuka terhadap tanda-tanda zaman, terhadap perkembangan paradigma dalam sejarah masa kini, bisa membebaskan para teolog dan pelajar teologi dari godaan untuk menghindari realitas atau tantangan, mencari kenyamanan dengan berlari ke masa lalu dan menyembunyikan diri di balik dokumen atau ajaran yang kaku.

Penafsiran kontekstual atas Kitab Suci dan tradisi Gereja.

Dalam belajar teologi perlu diciptakan ruang untuk membaca dan menafsir teks Kitab Suci atau dokumen Gereja secara baru, sesuai konteks. Sebuah dokumen merupakan hasil dialog antar ilmu teologi dengan konteks dalam batasan ruang dan waktu tertentu. Interpretasi teks-teks itu harus diperluas dan diperkaya dengan teks-teks lain dari periode yang sama dan dalam kaitannya dengan teks-teks dari periode terdahulu. Para mahasiswa teologi dibimbing untuk menafsirkan dokumen-dokumen Gereja secara baru, untuk diterapkan dalam konteks sekarang, konteks di mana mereka hidup dan bekerja. Demikianpun dokumen Gereja yang dikeluarkan perlu dibawa ke dalam konteks riil, di mana para teolog bekerja, untuk mencari makna atau pesan apa yang hendak disampaikan Gereja universal bagi Gereja lokal. Ini pun, menurut Paus Fransiskus, merupakan suatu proses dialog, yang bertujuan untuk mencari jawaban bagi persoalan-persoalan masa kini dengan tidak meninggalkan dasar pijakan berteologi yakni Kitab Suci dan tradisi.³⁰

Meningkatkan Kerja Sama Interdisipliner dan Membangun Jejaringan

Kunci pembaruan teologi: fakultas teologi dan universitas Katolik. Pembaruan teologi seperti yang dicita-citakan *Veritatis Gaudium* dimulai dari fakultas-fakultas atau sekolah tinggi teologi dan universitas-universitas Katolik. Untuk mengembangkan sebuah teologi yang “mendengarkan”, yang berdialog dengan realitas/konteks,

30 Ibid, hlm. 5.

perlu diciptakan program-program studi interdisipliner dan dibangun jejaringan serta kerja sama lintas disiplin untuk melengkapi kegiatan intelektual yang bersifat individualis. Keterbukaan untuk bekerja sama ini membantu mengurangi ambisi sempit-sukuis dari suatu aliran atau sekolah tinggi teologi, menghindari persaingan tidak sehat yang membutuhkan logika dan membongkar sikap menang sendiri.

Berteologi dalam perjumpaan. Para pengajar dan pelajar teologi di Indonesia perlu membiasakan diri untuk “bergerak ke luar” – ke luar dari diri, dari kampus, dari kemapanan serta kenyamanan pribadi atau institusi. Tujuannya adalah untuk berjumpa dengan “yang lain”, untuk mengenal situasi konkret dan kebutuhan riil dari umat yang dilayani. Mereka perlu melatih diri dalam keterbukaan untuk bekerja sama dengan orang lain, baik itu dengan kaum klerus, orang-orang biara, umat, dan semua orang lain yang berkehendak baik, untuk mengenal dan merasakan situasi yang memperhamba manusia dan menghalangi perkembangan nilai-nilai kemanusiaan. Kegiatan berteologi interdisipliner ini harus dijiwai oleh “kerahiman atau belaskasihan”. Dalam studi teologi baik itu di bidang moral, dogmatik, hukum Gereja, Kitab Suci dan seterusnya, para pelajar teologi hendaknya diarahkan untuk menemukan kasih kerahiman Allah di sana, untuk diwartakan kepada dunia. Tanpa kerahiman, teologi (juga ajaran dan hukum Gereja serta moral) dan aktivitas pastoral akan terjerumus ke dalam bahaya sistem birokrasi yang kaku dan sempit.³¹ Untuk itu lembaga pendidikan tinggi gerejawi di Indonesia perlu melengkapi diri dengan struktur yang sederhana dan fleksibel, yang bisa menjamin terciptanya dialog, kerja sama interdisipliner dan jejaringan yang luas. Selain itu, perlu ditingkatkan sumbangan atau keikutsertaan kaum awam dan wanita dalam berteologi, baik sebagai dosen maupun sebagai pelajar. Peran kaum wanita dalam Gereja perlu ditingkatkan, agar mereka bisa mengambil alih tugas atau peran tertentu dan terlibat aktif dalam pelayanan Gereja.

31 Ibid, hlm. 9-10.

Membangun jejaring solidaritas dan kerja sama. Tugas dari sekolah tinggi dan fakultas teologi menurut *Veritatis Gaudium* di antaranya adalah memberi sumbangan untuk membangun suatu kehidupan bersama dalam suasana persaudaraan yang damai dan adil. Hal ini hanya bisa diwujudkan dengan bekerja sama dengan komunitas sipil, sosial agama dan institusi-institusi religius. Jejaring pertama dan utama yang perlu dibangun adalah: “jejaring injili”: menjalin hubungan dengan Roh Yesus, Roh perdamaian dan cinta kasih, Roh yang berkarya dalam hati semua orang, entah dari asal-usul, lingkaran budaya ataupun agama mana saja. Dalam bahasa Yesus: kita membangun suatu jaringan kerajaan Allah: jaringan cinta kasih, perdamaian dan keadilan. *Jejaring injili* merupakan roh penggerak utama, pemberi motivasi dan kekuatan untuk menghadapi hal-hal atau gerakan-gerakan yang berlawanan dengan kerajaan Allah. Di Indonesia lahir makin banyak aliran radikal yang mengkampanyekan sikap intoleransi, rasisme, mengklaim kebenaran secara sepihak, menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka, bahkan sampai menghina dan mengkafirkan orang atau golongan lain. Situasi demikian perlu dihadapi dengan sikap dialogis. Selain itu kaum akademisi teologi perlu mengupayakan kerja sama interdisipliner, yang membantu mereka untuk memahami latar belakang, motivasi ataupun akar persoalan yang melawan nilai-nilai kemanusiaan. Inilah dasar untuk membangun jejaring kerja sama dengan pihak lain yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan: perdamaian, kebebasan, keadilan, kesamaan martabat dan hak serta kewajiban di antara semua warga negara. Dengan ini mereka telah menyiapkan dasar bagi orang yang berkehendak baik untuk membuka diri, membiarkan diri diresapi oleh Roh Kudus, Roh yang membangkitkan nabi-nabi perdamaian, kebenaran, pembebasan dan keadilan. “Para nabi modern” ini perlu didukung dalam perjuangan mereka. Dengan membangun jejaring yang kuat, jejaring lintas agama, suku dan budaya, tujuan perjuangan mereka, yang juga menjadi tujuan

perjuangan para pewarta dan teolog, bisa dicapai. Dengan itu, program *Veritatis Gaudium*, program pembaruan fakultas-fakultas teologi dan universitas-universitas Katolik dapat memberikan sumbangan berarti bagi pembangunan komunitas masyarakat yang adil, damai dan bersaudara, yang memperhatikan keutuhan semua ciptaan.

PENUTUP

Dari tanggal 18 April sampai 14 Mei 1998, diadakan Sinode istimewa para uskup untuk Asia di Vatikan. Hasilnya dimuat dalam Surat Apostolik *Ecclesia in Asia*. Menurut dokumen ini, salah satu tantangan pewartaan Injil di Asia adalah kurangnya penyesuaian terhadap budaya lokal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya persiapan untuk berjumpa dengan agama dan budaya-budaya besar di Asia (bdk EA 9), sehingga pewartaan Injil di Asia didominasi oleh pengaruh budaya barat (bdk EA 20). Paus Yohanes Paulus II. menantang para teolog Asia untuk mendalami konteks pastoral secara lebih baik dan memberanikan mereka untuk merancang dan mengembangkan suatu *teologi inkulturatif* khususnya dalam kristologi (tentu dengan memperhatikan Kitab Suci, tradisi dan magisterium serta menjaga kesatuan dengan Gereja universal [bdk EA 22]). Hemat saya, istilah-istilah kunci seperti inkulturasi, dialog, konteks, tradisi, Kitab Suci, magisterium bisa dirangkum dalam *teologi kontekstual*, model teologi yang bisa diterapkan dalam berteologi di Indonesia. Semua kriteria dasar berteologi dalam konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* merupakan penjabaran dari model-model dan metode-metode teologi kontekstual. Refleksi teologi kontekstual sangat menekankan interaksi antara Sabda Allah, tradisi Gereja dan budaya (konteks setempat). Semua model dan metode teologi kontekstual mengandaikan penggunaan dialog, seperti yang sangat ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam *Veritatis Gaudium*. Dialog bagi Gereja-Gereja di Indonesia haruslah menjadi sikap dasar untuk berjumpa dengan yang lain, dengan tradisi-tradisi atau budaya dan agama-agama besar, berjumpa dengan rasa hormat dan pengakuan yang jujur (bdk EA 6). Dialog, khususnya

suatu *dialog profetis* merupakan suatu undangan untuk secara bersama mendalami pernyataan diri Tuhan dalam sejarah, tradisi dan konteks, untuk menemukan *kebenaran* yang adalah kabar *sukacita* (bdk. nama konstitusi: *Veritatis Gaudium*), sukacita yang perlu dikomunikasikan atau diwartakan. Berteologi secara kontekstual-profetis untuk konteks Indonesia berarti: keluar dari diri untuk berjumpa dengan yang lain, mendengarkan mereka, mengenal dan menganalisis konteks yang dijumpai, membuat disermen atasnya atau menilainya dalam terang Sabda Allah sampai menemukan pernyataan diri dan kehendak Allah di sana. Hal-hal yang dijumpai, yang bertentangan dengan nilai-nilai kerajaan Allah atau nilai-nilai kemanusiaan universal perlu diangkat, dilihat dalam terang Injil dan terhadap persoalan-persoalan yang ada perlu ditawarkan solusi yang sesuai dengan kondisi riil umat. Untuk mewujudkan semuanya itu, dialog dijadikan prinsip utama. Jejaringan kerja sama perlu dibangun dengan semua orang berkehendak baik, untuk bersama-sama memperjuangkan perdamaian dan persaudaraan, nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keadilan dan nilai kemanusiaan universal lainnya demi keberlangsungan kehidupan manusia dan segala ciptaan.³² Dengan itu semua orang, bahkan semua makhluk bisa mengalami *Sukacita Kebenaran – Gaudium Veritatis*.

32 Bdk. Generalat SVD, "Der prophetische Dialog" dalam SVD Publikationen, *Im Dialog mit dem Wort*, Nr. 2-September 2001 (Rom: 2001).

DAFTAR RUJUKAN

- Buru, Puplius Meinrad. *Mission als prophetischer Dialog. Die Entwicklung des Missionsverständnisses der Steyler Missionare seit dem Generalkapitel von 1982* [Thesis]. Wien: Universität Wien, 2010.
- Generalat SVD. "Der prophetische Dialog," in SVD Publikationen. *Im Dialog mit dem Wort, Nr. 2-September 2001*. Rom: Generalat SVD, 2001.
- . *Dokumente des 15. Generalkapitels*. Rom: General SVD, 2000.
- Kranemann, Benedikt. "Forschung im kulturellen Laboratorium. Ein Leitbild für die theologischen Disziplinen," in Magnus Striet/Georg Essen. ed. *Nur begrenzt frei? Katholische Theologie zwischen Wissenschaftsanspruch und Lehramt*. Wien – Basel: Herder, 2019.
- . "Veritatis Gaudium auf dem Prüfstand," in: Feinschwarz.net/1826-2. 12. März 2019.
- Ohly, Christoph. "Mit überlegter und prophetischer Entschlossenheit. Aspekte der Neuausrichtung kirchlicher Universitäten und Fakultäten gemäß Veritatis Gaudium," in *Ordnung der Wissenschaft*, 1 (2019). Freiburg in Breisgau: Westdeutscher Verlag, 2019.
- Papst Benedikt XVI. "Glaube, Vernunft und Universität. Erinnerungen und Reflexionen. Regensburger Vorlesung vom 12.09.2006", in *Verlautbarungen des Apostolischen Stuhls* 174). Bonn: Deutsche Bischofskonferenz, 2006.
- Papst Franziskus. "Sambutan Paus Fransiskus di depan Fakultas Teologi Kepausan untuk Italia Selatan di Napoli, saat kunjungannya dalam rangka konferensi bertemakan *Teologi menurut Veritatis Gaudium dalam Konteks Mediterania*, tanggal 21-06-2019, hlm. 2-4. (Dari terj. bahasa Jerman "Besuch von Papst Franziskus in Neapel aus Anlass der Konferenz *Theologie nach Veritatis Gaudium im Kontext des Mittelmeerraumes* – Ansprache von Papst Franziskus, Freitag, 21. Juni 2019), (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2019), file:///D:/Veritatis%20Gaudium/papa-francesco_20190621_teologia-napoli.pdf.
- . "Apostolische Konstitution *Veritatis Gaudium* über die kirchlichen Universitäten und Fakultäten. 27. Dezember

- 2017”, in *Verlautbarungen des Apostolischen Stuhls*, 211. Bonn: Deutsche Bischofskonferenz, 2018.
- Papst Johannes Paul II. “Apostolisches Schreiben Novo Millennio inenute 06.01.2001”, in *Verlautbarungen des Apostolischen Stuhls*, 150. Bonn: Deutsche Bischofskonferenz, 2001.
- . “Nachsynodales Apostolisches Schreiben ‘Ecclesia in Asia’ (6. November 1999),” in *Verlautbarungen des Apostolischen Stuhls*, 146), Bonn: Deutsche Bischofskonferenz, 2000.
- Preckel, Anne, “Veritatis gaudium”: Franziskus richtet katholische Unis neu aus,” in *Vatican News*, 29 Januar 2018, 13:36. (<https://www.vaticannews.va/de/papst/news/2018-01/apostolische-konstitution-veritatis-gaudium--franziskus-richtet-0.html>).
- Sudhiarsa, Raymundus SVD. “Transform Yourself! An Indonesian Reading on the XVI General Chapter of the Divine Word Missionaries,” in Steyler Missionswissenschaftliches Institut St. Augustin, ed. *Verbum SVD. Fasciculus 4. Vol. 47*. Nettetal: Steyler Verlag, 2006.